

# MENGAWINKAN KEILMUAN: UPAYA MENGAKHIRI DIKOTOMI DAN MENGINTEGRASIKAN KEILMUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

*Zaenal Mustakim\**

**Abstract:** It is not foreign to us, that scientific is mapped into two recently, namely the science that focuses on religion-which came to be known as the science of religions, and scientific development that focuses on other things in general as well as the separate elements of religion in -that it be known science generally. So in practical plains, any educational institution that develops religious sciences appears on one hand and educational institutions that develop general sciences appears on the other hand. This is a 'disease' that impede the progress of our education in general, and particularly Islamic education. With full awareness, separation or dichotomy of science should immediately look for meeting point so that the subsequent development has a face that synergize with each other. Discourse and real effort to integrate this separation or dichotomy are needed. Integrating science (religion and science) is an effort that is not easy and certainly requires long time. However, with confidence and collective consciousness it is not impossible that the scientific integration will be realized and perceived benefits. In this context, it needs reconciliation in integrating scientific (read: religion and science), particularly in Islamic education.

**Kata Kunci:** Dikotomi, Integrasi, dan Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Realitas yang berkembang sampai saat ini adalah masih kuatnya anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan.

---

\*. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: zaenal.pkl@gmail.com

Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaraannya. Dengan redaksi yang berbeda, ilmu tidak mempedulikan agama dan agama tidak mempedulikan ilmu, keduanya berjalan sendiri-sendiri. Begitulah sebuah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan (Abdullah, 2010: 14).

Di Barat, ilmu dan agama betul-betul dipisahkan (sekuler). Hal ini terlihat ketika pemimpin gereja menolak Teori Heliosentris Galileo atau Teori Evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan yang berada di luar kompetensinya. Sebaliknya, Isaac Newton dan tokoh-tokoh ilmu-ilmu sekuler menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan (*to fill gaps*) yang tidak terpecahkan dan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam benak para ilmuwan “sekuler” hanya ibarat pembuat jam (*clock maker*). Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaan-Nya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan Tuhan.

Sementara dalam dunia Timur, dalam hal ini dunia Islam, pengajaran ilmu-ilmu agama Islam yang normatif-tekstual terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, ekonomi, hukum dan humaniora pada umumnya.

Perbedaan ini semakin hari semakin jauh ibarat deret ukur terbalik dan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba bipolar-dikotomis ini menjadikan manusia terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial budaya sekitarnya. Singkatnya, telah terjadi proses dehumanisasi secara massif, baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.

Integrasi di sini diartikan sebagai upaya untuk menyatukan kembali atau memposisikan keilmuan-keilmuan yang bersifat agama dengan keilmuan-keilmuan umum ke dalam satu kerangka yang saling berhubungan (menyatu).

Oleh karena itu, bukanlah hal yang tidak mungkin jika keilmuan-keilmuan tersebut harus direformasi ulang dalam rangka integralisasi keilmuan yang dapat berdampak pada peradaban manusia (baca: umat Islam) untuk mengantar kemajuan di masa sekarang dan akan datang.

## **DIKOTOMI ILMU: REALITAS PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN SAAT INI**

### **1. Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam**

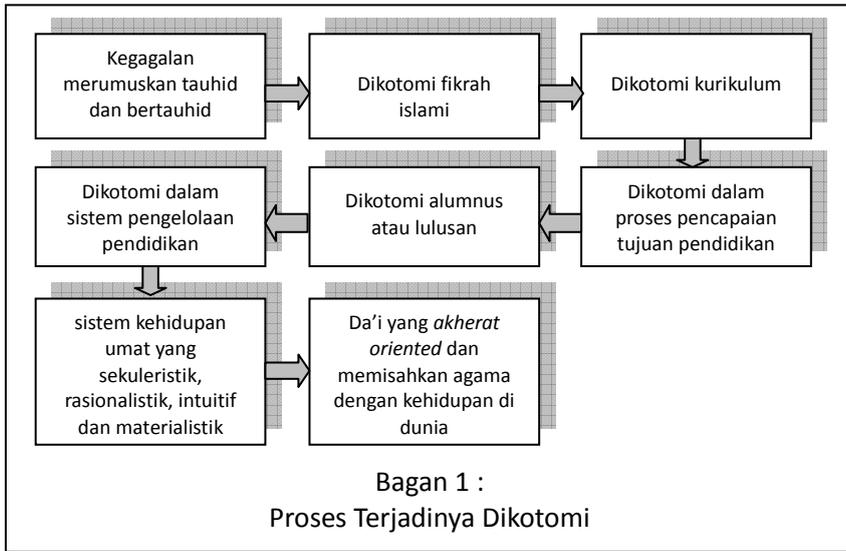
Secara bahasa (etimology), dikotomi berasal dari bahasa Inggris "*dichotomy*" yang berarti pembagian dalam dua bagian, pembagian dua, bercabang dalam dua bagian (M. Echols & Sadily, 1992: 180). Dalam kamus bahasa Indonesia (Depdikbud, 1989: 205) dikotomi berarti bagian dari dua kelompok yang saling bertentangan. Secara istilah (terminology), dikotomi didefinisikan sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena-fenomena dikotomik yang lain, seperti dikotomi ulama-intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri manusia muslim itu sendiri (*split personality*) (Usa, 1987: 104). Sementara itu, menurut al-Faruqy (1982: 37) dikotomi adalah dualisme *relegius* dan *cultural*.

Dalam dunia pendidikan, dikotomi dapat diartikan pemisahan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran *dien* dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan. Sistem pendidikan yang dikotomik menyebabkan sistem pendidikan umat Islam yang tradisional-eksklusif (parsial) atau sistem pendidikan yang sekularistik, rasionalistik-empirik, intuitif dan materialistik, keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban islami atau menyajikan Islam secara kaffah.

Proses terciptanya dikotomi, menurut Amrullah Ahmad terjadinya dikotomi disebabkan beberapa hal; *pertama*, kegagalan

dalam merumuskan tauhid dan bertauhid; *kedua*, kegagalan butir pertama di atas menyebabkan lahirnya syirik yang berakibat lahirnya dikotomi fikrah islami; *ketiga*, dikotomi fikrah islami menyebabkan dikotomi kurikulum; *keempat*, dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan; *kelima*, dikotomi dalam proses pencapaian tujuan dalam interaksi sehari-hari dilembaga pendidikan menyebabkan dikotomi alumnus lembaga pendidikan dalam bentuk *split-personality* ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan yang melembaga dalam keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan perilaku yang sering disebut sekulerisme; *keenam*, suasana dikotomik ini melembaga dalam sistem pengelolaan pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi mengulurkan tangan untuk meminta bantuan secara politis dengan alasan subjektif atau objektif, bahwa terjadi krisis dalam penyelenggaraan pendidikan; *ketujuh*, lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang berkepribadian ganda yang justru melahirkan dan memperkokoh sistem kehidupan umat yang sekuleristik, rasionalistik, intuitif dan materialistik; *kedelapan* tata kehidupan umat yang demikian itu hanya mampu melahirkan kebudayaan Barat sekuler yang diperoleh dengan nama Islam; *kesembilan*, dalam proses regenerasi umat, maka tampillah da'i yang berusaha memisahkan kehidupan sosial, politik, ilmu pengetahuan-teknologi, dan ekonomi dengan ajaran Islam. Agama adalah urusan akhirat dan ilmu teknologi untuk urusan dunia (Usa, 1987: 52-53). Hal ini memberikan gambaran bagi kita bahwa agama sama sekali tidak bersentuhan dengan peradaban manusia. Inilah yang kemudian ada sekelompok yang memisahkan antara urusan yang berbau agama dan yang berbau kehidupan nyata di dunia. Bahkan sampai-sampai tempat ibadah, seperti halnya masjid, dianggap sebagai sarana yang 'hanya' pantas membicarakan masalah keakhiratan saja tanpa boleh menyinggung masalah peradaban dan aspek kehidupan umat di dunia.

Jika diskemakan, proses terjadinya dikotomi dalam pendidikan Islam menurut Amrullah Ahmad, adalah sebagai berikut:



Dampak lebih jauh menurut Zafar Ishak Anshari, seperti yang dikutip oleh Amrullah Ahmad, adalah: *pertama*, dua sistem pendidikan yang dimaksud menghasilkan konflik tajam dengan sikap-sikap yang hampir tidak bisa direkonsiliasi. Ini menjadi penghalang yang serius bagi berperannya umat Islam secara efektif yang merupakan bagian yang seharusnya terpadu. *Kedua*, sistem pendidikan modern meremehkan fakta bahwa dalam kasus yang dihadapi umat Islam, sangat berbeda dengan agama lain. Islam mencakup semua aspek kehidupan dan masing-masing pemeluknya berkewajiban menerjemahkan Islam dalam kenyataan praktis di semua segi kehidupan dan tidak ada pemisahan antara urusan agama dengan masyarakat, yakni sah ritual, sah individual, dan sah sosial (Usa, 1987: 96-97).

Sementara itu, menurut Ziauddin Sardar (1998: 280-281), untuk menghilangkan dikotomi dalam pendidikan yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Hal ini dapat dilakukan dengan usaha-usaha sebagai berikut:

*Pertama*, dari segi epistemologi umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar menara gading saja. Kerangka yang dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan-

pendekatan yang tepat sehingga dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang.

*Kedua*, perlu suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan gaya-gaya dan metode-metode aktivitas ilmiah dan teknologi yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan moral Islam.

*Ketiga*, perlu diciptakan teori-teori sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan yang integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya konsep *tazkiyatun nafs*, tauhid dan sebagainya. Di samping itu, sistem tersebut harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multi dimensional masa depan. Selanjutnya yang terpenting lagi, pemaknaan pendidikan, mencari ilmu, sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Dengan redaksi yang berbeda, al-Faruqy (1995: 25) mengatakan bahwa dikotomi sistem pendidikan Islam yang telah menjadikan “*malaise*” (penyakit) umat hanya dapat diobati dengan injeksi epistemologis. Tidak dapat diharapkan akan terjadi kembali suatu kebangkitan umat jika sistem pendidikannya tidak diubah dan kesalahan-kesalahannya tidak dikoreksi. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus diperbarui (*re-design*). Dualisme sistem pendidikan Islam yang ada sekarang –yakni pencabang-duaannya (*bifukasi*) menjadi sistem Islam dan sistem sekuler- harus dihilangkan dengan cara mengintegrasikan kedua sistem tersebut, sementara sistem yang akan muncul harus diinfus dengan spirit Islam dan berfungsi sebagai bagian dari program ideologisnya.

Lebih lanjut, al-Faruqi berpendapat, dari perpaduan sistem pendidikan itu pengetahuan Islam akan bisa dijelaskan dalam gaya sekuler, artinya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Sedang pengetahuan modern akan bisa kita bawa dan masukkan ke dalam kerangka sistem Islam. Namun sebagaimana yang dikutip Amrullah Ahmad, Sardar mengatakan bahwa dikotomi sistem pendidikan dan ilmu merupakan persoalan rumit, karenanya tidak mudah diselesaikan dan membutuhkan langkah yang betul-betul ekstra hati-hati. Ia menjelaskan, daripada mengislamkan disiplin ilmu yang telah berkembang di lingkungan sosial, etik, dan kultural Barat,

lebih baik para pakar muslim memikirkan bagaimana menciptakan paradigma-paradigma Islam. Melalui jalan inilah kiranya kebutuhan-kebutuhan umat muslim akan terpenuhi (Usa, 1987: 26).

Menurut Syed Ali Asraf (1996: 43) dua sistem pendidikan yang ada di negara-negara muslim itu dapat dilebur dalam satu sistem. Namun ada syarat utama yakni fondasi filosofis harus Islam. Bersamaan dengan itu, kandungan materi (subjek kurikulum) religius harus tetap ada untuk spesialisasi. Setiap pelajar harus memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan sebagai seorang muslim. Selanjutnya agar memenuhi tuntutan sebagai sistem pendidikan modern, semua pengetahuan yang termuat di dalamnya harus diatur dan disusun atas prinsip kesinambungan, urutan, dan integrasi.

Gagasan-gagasan para ahli pendidikan Muslim yang dipaparkan di atas merupakan gagasan yang sangat cemerlang dalam rangka mengembalikan kembali kejayaan yang pernah ditorehkan oleh umat Islam. Namun, kita menyadari bahwa untuk merealisasikan gagasan-gagasan tersebut membutuhkan konsistensi dan progresifitas yang tinggi serta adanya niat yang murni (ikhlas) untuk mengabdikan. Tanpa itu, gagasan-gagasan tersebut hanya menjadi ide-ide yang 'renyah' namun nyatanya jauh dari aplikasi nyata.

## 2. Mengakhiri Dikotomi dalam Praktik Kependidikan

Sebagaimana kita ketahui bahwa aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama (termasuk di dalamnya STAIN) di tanah air mirip seperti pola keilmuan awal abad *renaissance* hingga era revolusi informasi, yang sekarang ini mulai diratapi oleh banyak kalangan (Hossein Nasr, 1988:45; Abdullah, 2010: 94). Hati nurani yang dijadikan sandaran terlepas dari akal sehat. Nafsu serakah menguasai perilaku cerdik pandai. Praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela. Lingkungan alam mengalami kerusakan berat. Tindakan kekerasan dan *mutual distrust* mewabah di mana-mana.

Dalam sejarah kependidikan Islam telah terpola pengembangan keilmuan yang bercorak *integralistik-ensiklopedik* di satu sisi, yang dipelopori oleh para ilmuwan seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, berhadapan dengan pola pengembangan keilmuan agama yang *spesifik-parsialistik* di sisi lain, yang dikembangkan oleh para ahli hadis dan ahli fiqih. Keterpisahan secara diametral antara keduanya dan sebab-sebab lain yang bersifat politis-ekonomis,

berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya. Mahatir Muhammad (2002: 54), seperti yang dikutip Amin Abdullah (2010: 97), menyatakan bahwa dalam ketiga revolusi peradaban manusia, yaitu revolusi hijau, revolusi industri, dan revolusi informasi, tidak ada satu pun ilmuwan Muslim yang tercatat namanya dalam lembaran tinta emas pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini merupakan paradoksal dari perkembangan keilmuan pada abad pertengahan (Baghdad dan Andalusia) dimana Islam mendominasi dari peradaban manusia, yang kemudian mengantarkan Islam pada masa keemasan (*golden age*).

Perkembangan dan pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler sebagai simbol keberhasilan Perguruan Tinggi Umum yang tercerabut dari nilai-nilai akar moral dan etik kehidupan manusia di satu pihak, sementara di lain pihak, perkembangan dan pertumbuhan Perguruan Tinggi Agama (baca: Islam) yang hanya menekankan ilmu-ilmu keagamaan dan teks-teks keislaman normatif era klasik yang berdampak pada persoalan penciptaan tenaga kerja terampil dalam dunia ketenagakerjaan, menjadikan kedua-duanya mengalami proses pertumbuhan yang tidak sehat serta membawa dampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-keagamaan di tanah air.

Menurut Amin Abdullah (2010: 97), ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama secara terpisah, dan yang sekarang ini berjalan, sedang terjangkit krisis relevansi (tidak dapat memecahkan banyak persoalan), mengalami kemandekan dan kebuntuan (tertutup untuk mencari alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan manusia) dan penuh bias-bias kepentingan (keagamaan, ras, etnis, filosofis, ekonomis, politik, gender, peradaban). Dari latar belakang seperti itulah, gerakan *rapporchment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan merupakan suatu keniscayaan. Gerakan *rapporchment*, dapat disebut sebagai gerakan penyatuan atau *reintegrasi epistemologi keilmuan* adalah suatu keniscayaan dan mutlak diperlukan untuk mengantisipasi perkembangan-perkembangan yang serba kompleks dan tidak terduga pada milenium ketiga serta tanggungjawab kemanusiaan bersama secara global dalam mengelola sumber daya alam yang serba terbatas dan sumber

daya manusia Indonesia yang berkualitas sebagai *khalifatullah fi-al-ardh*.

Hal senada dinyatakan Hassan Hanafi, bahwa integrasi ilmu (agama dan umum; atau dalam istilah Hanafi ilmu-ilmu nakliyah dan ilmu-ilmu lain yang bersumber pada rasio atau hasil-hasil eksperimen ilmiah) mungkin dilakukan sebab dalam praktiknya ilmu-ilmu tersebut saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan, katanya, dalam tradisi Islam klasik, ilmu-ilmu itu tidak dipisah-pisah dalam konsepsi pemilikinya. Seorang ulama, seperti Ghazali, Ibnu Taimiyah, atau filosof Ibnu Rusd, tidaklah dapat dikatakan seorang ahli filsafat yang lain fikih, dan yang lain lagi tasawuf. Namun, masing-masing mempunyai pengetahuan ketiga-tiganya dan bahkan pengetahuan lain yang lebih luas (Hakim, 2003: 65).

Lebih jauh Hanafi menjelaskan, adanya hubungan antarilmu tersebut dapat pula dilihat pada upaya saling melengkapi antara satu disiplin dengan yang lain. Misalnya, dalam kalam terdapat sejumlah kritik terhadap filsafat khususnya dalam topik-topik yang berkaitan dengan akal dan kekekalan alam; juga kritik pada tasawuf tentang konsep *zuhd*, *ittihad*, dan *hullul*. Demikian pula, dalam fikih dan ushul fikih tentang topik-topik kebahasaan, qiyas, dan ijtihad. Dalam filsafat, apalagi terdapat kritik untuk kalam bahwa yang kedua ini dianggap ilmu tradisional, tidak memberi kontribusi pada kelompok cendekia dan tidak pula dapat diambil manfaatnya oleh kelompok orang-orang awam.

Dari keterangan yang disampaikan Hanafi di atas dapat ditarik benang merahnya, secara nyata dalam lapangan bahwa ilmu-ilmu tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan dan dalam struktur ilmu-ilmu pun terdapat interkoneksi. Hal ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya ilmu-ilmu keislaman itu menyatu. Kalaupun dipisah-pisahkan, itu hanya terjadi pada tingkatan teoritis untuk keperluan analisis (kategorisasi). Untuk itu, menurut Hanafi, integrasi ilmu-ilmu tersebut dapat dilakukan dengan tujuan menjawab tuntutan zaman.

Secara sadar, dalam implementasinya, Perguruan Tinggi Agama (STAIN/IAIN) harus berani mengkaji ulang visi, misi, dan paradigma keilmuan yang pernah dibangunnya selama beberapa puluh tahun yang lalu. Begitu juga berlaku di Perguruan Tinggi Umum yang sudah mapan dan berjalan selama ini. Ide dan usulan perlunya dikembangkan Ilmu-ilmu Sosial Profetik dan kajian agama secara kontekstual di Perguruan Tinggi Umum adalah merupakan tanda

adanya keprihatian yang serius tentang arah pengembangan dan tujuan pembelajaran ilmu-ilmu umum yang sudah berlangsung pada dekade belakangan ini. Dengan demikian, bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru yang lebih holistik-integralistik atau paling tidak bersifat komplementer. Tujuan STAIN/IAIN sebagai Perguruan Tinggi Agama perlu diorientasikan pada lahirnya sarjana yang memiliki tiga kemampuan sekaligus, yaitu *kemampuan menganalisis secara akademik, kemampuan melakukan inovasi* dan *kemampuan memimpin* sesuai dengan tuntutan persoalan kemasyarakatan, keilmuan, maupun profesi yang ditekuninya dalam satu tarikan nafas etos keilmuan dan keagamaan.

## REKONSILIASI EPISTEMOLOGI

Sejauh menyangkut keilmuan, tantangan terkini umat Islam saat ini ada dua hal (Azra, 2010:10). *Pertama*, ilmu-ilmu yang terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etis dalam beberapa hal diharamkan bahkan untuk masa depan umat manusia dan alam semesta. Ilmu-ilmu semacam ini harus diredam dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat membawa manfaat sepenuhnya bagi umat manusia dan alam semesta. *Kedua*, marginalitas ilmu-ilmu berhadapan dengan yang disebut “ilmu-ilmu agama”. Tantangannya di sini adalah membawa ilmu-ilmu ke dalam *mainstream* perspektif Islam secara utuh. Rekonsiliasi dan reintegrasi antara dua kelompok keilmuan –ilmu yang berasal dari *al-ayah al-qur’aniyyah* dan yang berasal dari *al-ayah kauniyyah*- berarti kembali pada kesatuan transenden semua ilmu pengetahuan.

Secara historis, persoalan dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan Islam dapat dilacak dan bersumber dari adanya dua arus besar yang menyelubungi upaya rekonstruksi pemikiran secara umum dan pemikiran pendidikan Islam secara khusus. Dua arus besar itu adalah stagnasi pemikiran Islam zaman pertengahan dan supremasi metode pemikiran kuantitatif (positivistik) dalam dunia Islam. Stagnasi tersebut memberikan akses negatif terhadap bangunan epistemologi ilmu dalam Islam. Adagium pintu ijtihad telah tertutup menjadikan pemikiran mengalami geologi, meminjam istilah Arkoun, atau mengalami proses ortodoksi, yaitu terjadinya pensakralan pemikiran Islam dalam arti aspek historis Islam yang bersifat

*taghayyur bi taghayyir al-zaman wa al-makan* bercampur dengan aspek normativitas Islam yang bersifat *sholihun li-kulli zaman wa makan*. Sedang supremasi metode kuantitatif-positivistik sangat mengikis dan mengorbankan pandangan dunia tradisional serta mengabaikan dimensi spiritual, sebuah dimensi yang tidak dapat dilepaskan dari bangunan epistemologi Islam.

Sebagai upaya mencari titik temu dalam rangka mengintegrasikan keilmuan maka dibutuhkan rekonsiliasi epistemologi Barat dengan Islam, dan sekaligus mengatasi persoalan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam.

### 1. Epistemologi Barat-Modern

Istilah epistemologi pertama kali digunakan oleh J.F Ferrier dalam karyanya *institute of metaphysics* (D. Runes, tt: 94). Epistemologi atau filsafat teori pengetahuan adalah merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, sumber, metode dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

Dengan demikian, epistemologi dalam paradigma sains, sebenarnya merupakan cabang filsafat yang secara khusus diminati semenjak abad ke 17 M, dan baru memasuki abad ke 20 ini epistemologi mengalami perkembangan yang pesat dan beragam, searah dengan tumbuhnya cabang-cabang ilmu pengetahuan secara terus menerus tanpa henti (Verhaak, 1991: 139). Perkembangan epistemologi Barat (modern) dapat dilacak dan ditemukan dalam pemikiran filsafat Francis Bacon (1561-1626 M) yang mengemukakan pandangan baru mengenai pengetahuan. Menurutnya, bahwa pengetahuan manusia (*human knowledge*) adalah “human power”, pengetahuan akan berarti dan berguna apabila dapat memberi nilai positif bagi manusia dalam penguasaan atas alam. Bacon inilah yang dianggap sebagai perintis metode induktif dan sistematisasi prosedur ilmiah.

Penemuan metode ilmiah yang berwatak empiris dan rasional secara menakjubkan membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luar biasa. Berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemudahan-kemudahan dalam hidup, dan melahirkan pola pemikiran baru yang disebut modernisme, yang

ditandai dengan kemajuan, rasionalisme, empirisme, dan sekulerisme (S. Ahmed, 1992: 29).

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa ciri dari epistemologi Barat-modern adalah sebagai berikut: *Pertama*, tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk diterapkan. Sains harus bernilai praktis bagi kehidupan manusia di dunia sekarang ini. Ilmu pengetahuan dianggap bermakna jika dapat meningkatkan kekuasaan manusia, baik atas alam maupun atas sesamanya.

*Kedua*, metode yang digunakan adalah deduktif-induktif atau *logico-hypotetico-verifikatif* (S. Suriasumantri, 1990: 120), sebagai akibat dari pengaruh pemikiran positivisme. Metode ini sangat dominan dalam epistemologi modern, khususnya dalam metode keilmuan.

*Ketiga*, objek yang dikaji adalah terbatas dan hanya mengakui realitas empirik-indrawi, dan dapat dipikirkan rasio. Karena itu budaya yang dihasilkan epistemologi semacam ini adalah budaya indrawi, yaitu budaya empiris, duniawi, sekuler, humanistik, utiliter, dan hedonistik (Sardar, 1986: 102). Metode ilmiah yang berwatak empiris-rasional ini, jelas menolak secara tegas filsafat transendensi yang menggunakan pendekatan filsafat dan metafisika tradisional (yang menggunakan metode kontemplatif dan intuitif).

Epistemologi Barat-modern seperti di atas inilah yang kemudian berkembang mempengaruhi secara dominan dalam berbagai bidang peradaban dunia, termasuk dunia Islam (yang sedang dalam kemunduran), terutama bidang keilmuan dan pendidikan.

## 2. Epistemologi Islam: Telaah Paradigmatik

Untuk mewujudkan ilmu yang islami, diperlukan upaya membangun paradigma filosofis ilmu yang islami. Bangunan paradigma keilmuan Islam tersebut didasarkan pada tiga elemen dasar, yaitu: asumsi dasar, postulasi, serta tesis-tesis tentang filsafat ilmu (Muhadjir, 1996:195-196).

- a. Asumsi dasar yang dipakai adalah pandangan yang mengakui adanya keteraturan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Filsafat yang mendukung filsafat ini adalah realisme metafisik yang mengakui kebenaran universal yang berada di atas kebenaran objektif individual maupun kolektif.
- b. Postulasi ontologiknnya yaitu bahwa keteraturan alam tersebut tampil dalam eksistensi kebenaran yang multi faset atau multi

strata yaitu eksistensi sensual, logik, etik, dan transenden yang paralel dengan *ayat*, *isyaroh*, *hudan*, dan *rahmah*. Filsafat yang secara eksplisit mengakui yang transenden adalah fenomenologi dan realisme metafisik. Filsafat yang secara implisit mengakomodasikan yang etik dan transenden adalah rasionalisme.

- c. Postulasi aksiologiknya adalah ilmu bersifat normatif, sehingga harus diorientasikan pada nilai, baik yang insaniyah (berkembang bersama budaya manusia) dan yang ilahiyah (yang diwahyukan). Filsafat yang mendukung, sama dengan yang diketengahkan pada postulasi ontologik.
- d. Tesis epistemologiknya. Tesis epistemologik ini dipilah menjadi beberapa epistemologik, yaitu sebagai berikut:
  - 1) Epistemologik utama bahwa wahyu adalah kebenaran mutlak.
  - 2) Epistemologik I: kebenaran yang dapat dijangkau oleh akal adalah kebenaran probabilistik. Hal ini disebabkan karena akal budi manusia adalah *dha'if* (lemah yakni mempunyai kemampuan yang terbatas).
  - 3) Epistemologik II: wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logik, etik atau transcendental atau dalam bahasa al-Qur'an wujud kebenaran tersebut bisa berupa *ayat*, *isyarah*, *hudan*, atau *rahmah*; keempat wujud kebenaran tersebut bukan empat ganda, akan tetapi empat strata.
  - 4) Epistemologik III: karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probabilistik, maka model logika untuk pembuktian kebenaran yang tepat adalah model logika probabilistik. Ada dua model logika probabilistik yang digunakan untuk memahami hubungan antar manusia dan antar manusia dengan alam yaitu: (a) Logika induktif probabilistik untuk menjangkau yang tidak terkait dengan nilai (baik insaniyah maupun ilahiyah); dan (b) Logika deduktif probabilistik untuk menjangkau yang terkait dengan nilai (baik yang insaniyah maupun yang ilahiyah).
  - 5) Epistemologik IV: untuk menerima kebenaran mutlak nash, lebih tepat digunakan model logika reflektif probabilistik dengan terapan tematik atau *maudhu'i*.

Substansi wahyu sebagai kebenaran mutlak meliputi aspek fenomenon maupun aspek nomenon. Oleh karena ini kebenaran ini tidak dapat dikenal secara keseluruhan. Kebenaran mutlak tersebut yang hanya dapat diketahui adalah kebenaran yang diwahyukan dan bersifat empiris. Rentang ontologis kebenaran tersebut berupa *ayah, isyarah, hudan, rahmah*. Adapun rentang epistemologisnya adalah dari *aql* sampai *fu'ad*, sehingga bukti kebenaran tersebut berupa bukti empiris (factual), logis, etis, dan hikmah (Noeng Muhadjir dalam Affandi Mochtar (1996: 34-35). Adapun substansi ilmu dalam filsafat ilmu yang islami mengacu pada moralitas ketauhidan dan pencarian ridho Allah. Dari paradigma ilmu yang islami tersebut dapat dioperasionalkan telaah substantif ilmu, baik ontologi, aksiologi, maupun epistemologinya.

### 3. Mengatasi Dikotomi Keilmuan dalam Pendidikan Islam

Adanya arus besar pemikiran Barat sekuler-materialistik yang melanda dunia Islam, mengakibatkan praktik pendidikan lebih cenderung bersifat antroposentris dengan mengesampingkan nilai transendental dan menimbulkan dehumanisasi (Tafsir, 1995: 28). Sehubungan dengan itu, metode berpikir rasional-empiris yang bertumpu pada kebenaran sensual, atau paling jauh mencapai kebenaran logis banyak mewarnai dunia pendidikan Islam. Tidak sedikit teori pendidikan Islam yang dibangun dari telah bio-fisik yang kemudian dijadikan kerangka pikir ilmu pendidikan Islam tentu saja tidak sampai pada kebenaran hakiki. Karena itu, pada tataran paradigmatis secara operasional penyelenggaraan pendidikan Islam selama ini merupakan 'Islamic education for the Moslems, yaitu pendidikan Islam yang diberlakukan adalah pendidikan Islam yang pelaksanaannya menyesuaikan dengan pendidikan modern dan bukan Islamic education for Islamic education, yaitu pendidikan Islam yang benar-benar dijiwai, dilandasi, dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai aqidah dan moral al-Qur'an. Asumsi dasarnya adalah bahwa moral values yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah memiliki sifat yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal Noeng Muhadjir dalam Affandi Mochtar (1996: 30-31).

Menurut Noeng Muhadjir, metode penelitian pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini didominasi oleh metodologi dan atau pendekatan positivistik lengkap dengan psikologi behavioristik.

Secara aksiologis metodologi tersebut salah, dan oleh karenanya perlu pembenahan (Mochtar, 1996: 30-31).

Dikarenakan ilmu pendidikan Islam sebagai materi objeknya adalah bersifat normatif, maka dari itu harus diorientasikan pada nilai (value). Nilai tersebut berkembang sejalan dengan budaya manusia, seperti demokrasi, keadilan atau perikemanusiaan. Oleh karena itu, telaah empirik kependidikan setiap kali perlu dikaji ulang agar keterkaitan atau tidaknya dengan nilai tertentu dapat dievaluasi. Dikarenakan metodologi positivistik tidak memberi peluang pada telaah normatif, karena memang ontologinya tidak memberi ruang bagi telaah nilai, maka perlu metodologi lain atau upaya ekstensi telaah sebelum penyusunan teori atau sesudah pembuatan kesimpulan-kesimpulan. Oleh karena itu, untuk memformulasikan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam membangun lembaga pendidikan Islam yang bermuatan ilmu yang islami, perlu telaah lebih jauh lagi tentang upaya integrasi pengembangan ilmu dan wahyu. Hal ini dikarenakan sejumlah nilai tidak sekadar berkembang bersama budaya manusia, akan tetapi juga merupakan anugerah Allah sebagai isyarah, hudan, atau hikmah.

Pertanyaan yang patut dikedepankan adalah mungkinkah ditempuh upaya rekonsiliasi epistemologi untuk integrasi ilmu? Agaknya, dalam rangka merumuskan sistem pendidikan Islam yang fungsional dan marketable di masa depan, upaya rekonsiliasi epistemologi sangat penting dan mendesak untuk segera disadari bahwa upaya ini mendapatkan peluang karena didukung oleh dua faktor; yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

*Pertama*, faktor internal, yaitu tinjauan historis. Dalam perspektif historis, pada peradaban pra-modern seperti Yunani, Cina, India, dan peradaban Islam klasik, paradigma ilmu (yang lebih dikenal dengan paradigma ilmu pengetahuan tradisional) adalah bersifat integratif. Ini berbeda dengan paradigma ilmu pengetahuan (Barat) modern, baik dalam hal tujuan, metodologi, sumber inspirasi, maupun asumsi-asumsi dasar filosofisnya tentang manusia, pengetahuan dan realitas alam semesta. Dalam paradigma ilmu pengetahuan tradisional, antara dimensi empiris dan dimensi spiritual masih dalam suatu peta keilmuan, tanpa terpisahkan. Seperti dikatakan Osman Baker (1994: 73) bahwa:

Perbedaan utama lainnya antara sains pra-modern adalah mengenai posisi sains dalam hubungannya dengan jenis

pengetahuan lain. Dalam peradaban-peradaban pra-modern, sains tak pernah dipisahkan dari spiritual pengetahuan. Sebaliknya, kita temukan, sebuah kesatuan organik antara sains dan pengetahuan spiritual”.

Paradigma integratif seperti inilah yang diadopsi oleh peradaban Islam ketika bersentuhan dengan peradaban Yunani, baik dalam bentuk filsafatnya maupun ilmu pengetahuannya, yang selanjutnya dicerna (secara asimilatif) dengan kekuatan pandangan dunia Islam menjadi paradigma filsafat dan ilmu pengetahuan Islam.

*Kedua*, adalah faktor eksternal. Maksudnya adalah adanya kritik terhadap klaim superioritas ilmiah sains Barat-modern itu sendiri.

Osman Baker (1994) mengemukakan bahwa gagasan hanya satu metodologi saja yang bertanggung jawab atas terciptanya sains itu telah tersingkirkan oleh sejumlah besar karya tentang metodologi sains yang terbit selama dekade terakhir ini (Baker, 1994:73). Kritik ini mencakup tiga hal. Pertama, adalah tataran aksiologis, yaitu bahwa filsafat sains Barat bersifat utilitarian. Kedua, secara radikal dilakukan terhadap klaim objektifitas dan netralitas sains. Ketiga, terhadap teori ilmu yang objektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Descartes atau Popper (Bagir, 1999: 19).

Kritik ini tidak saja dilakukan oleh masyarakat ilmiah outsider berupa kritik eksternal, seperti Roszak, Nashr, dan Ivan Illich yang menghendaki adanya epistemologi alternatif, akan tetapi juga dilakukan kritik internal oleh tokoh-tokoh insider seperti Whitehead, Thomas Kuhn, Polanyi, Feyerabend, Mitrof dan Rovetz. Adapun ditinjau dari segi muatannya, upaya rekonsiliasi tersebut dikemukakan oleh tokoh Barat, seperti ungkapan Feyerabend bahwa: “paradigma-paradigma itu bisa dipilih berdasarkan keyakinan dan selera intelektual masing-masing kelompok ilmuwan.” Adapun dari kesepakatan masyarakat ilmiah lain, seperti dituturkan Sardar dalam (Haidar Bagir, 1999: 18), bahwa:

“Manusia berhubungan dengan realitas bukan sebagai sesuatu yang telah ada tanpa interpretasi, melainkan diperantarai dan dibangun oleh skema konseptual (Kant), ideologi-ideologi (Mark), permainan-permainan bahasa (Wittgenstein) ataupun paradigma-paradigma (Kuhn).”

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan Barat (epistemologi Barat) tidak dapat terlalu diandalkan dan bukan satu-satunya pilihan. Dengan paradigma yang berbeda dapat diciptakan ilmu pengetahuan (sains) yang berbeda yang sangat boleh jadi lebih memiliki keberpihakan pada kemaslahatan kemanusiaan. Dengan demikian, rekonsiliasi epistemologi ataupun gerakan integrasi ilmu atau gerakan pencarian epistemologi alternatif islami, secara logis ilmiah adalah absah. Atas dasar itu, maka epistemologi Barat yang antroposentris dan pengembangan ilmu sekuler perlu diberi ruh Islam, sementara epistemologi Islam yang teosentris dan pengembangan ilmu qauliyah perlu diberi warna antroposentris dan sekuler agar nilai-nilai Islam dapat membumi dalam realitas kehidupan.

Noeng Muhadjir mengatakan, ilmu-ilmu qauliyah adalah ilmu-ilmu yang diwahyukan (dalam arti yang diperoleh lewat pemahaman mausia atas al-Qur'an dan al-Hadits), sedangkan ilmu-ilmu kauniyah adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh manusia lewat telaah alam semesta. Menurutnya, kebenaran yang terkandung di dalamnya (al-Qur'an dan al-Hadits) dijangkau oleh kemampuan reflektif trans-rasio, tetapi harus diberangkatkan dari keimanan dulu. Sedangkan ilmu-ilmu kauniyah, perlu mengacu secara totalitas kepada nash (Mochtar, 1996: 37-38). Dalam al-Qur'an sendiri umat Islam diperintahkan untuk membaca. Firman Allah swt: "Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan" (Al-Alaq:1).

Perintah "bacalah"! dalam ayat tersebut, adalah berpikirlah secara sistematis atau teratur dan terarah dalam mempelajari firman dan ciptaan-Nya. Adapun dalam proses membaca itu, harus dilaksanakan dengan menyebut nama Tuhanmu, berarti harus terpadu dengan dzikir, sehingga manusia lebih mampu menangkap dan membaca apa-apa yang telah diciptakannya yaitu al-Qur'an, al-Sunnah, dan al-kaun. Dengan demikian, proses pembacaan terhadap firman dan ciptaan-Nya terkait langsung dengan transendensi spiritual yang akan menempatkan manusia tidak hanya sebagai pengumpul beragam informasi ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu sebagai khalifah Allah dan hamba Allah. Dengan kata lain, mengaitkan rasionalitas manusia dengan nilai transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu agar manusia membuka dan mengenal kebenaran dan kekuasaan-Nya (Alim, 1999: 167). Dengan demikian, baik ilmu-ilmu qauliyah, seperti diderivasikan dari al-Qur'an dan al-

Hadits yang termanifestasi dalam bentuk akidah, akhlak, syari'ah dan lain sebagainya, maupun ilmu kauniah, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, serta ilmu-ilmu humaniora (ilmu insaniyah) dan lain sebagainya merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karena seluruh ilmu merupakan produk pemahaman manusia atas al-Qur'an, al-Hadits, al-kaun sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Allah.

Sehubungan dengan itu, paradigma keilmuan dalam Islam meliputi pelbagai kesadaran, antara lain: *Pertama*, ilmu itu secara esensial terkandung dalam ajaran Islam. Pertumbuhan dan perkembangan ilmu senantiasa bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Maka dalam pandangan Islam ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas dinilai.

*Kedua*, Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu dan agama. Keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan dalam setiap posisi dan perannya. Kebenaran ilmu bersifat empirik dan relatif. Sedangkan kebenaran agama bersifat absolut dan diimani serta superior atas kebenaran relatif ilmu. Karena itu, kebenaran relatif ilmu tidak boleh bertentangan dengan kebenaran absolut. Namun terkadang ditemukan kebenaran ilmu bertentangan dengan kebenaran agama. Hal ini terjadi dikarenakan kebenaran suatu ilmu masih dalam proses menemukan kebenaran yang hakiki. Sementara kebenaran agama sudah final. Meski ilmu hanya mampu mencapai kebenaran relatif, namun dalam pandangan Islam, antara bobot kebenaran ilmu, etika dan estetika merupakan satu kesatuan yang utuh. Tidak ada bobot kebenaran suatu ilmu tanpa kebaikan dan keindahan.

*Ketiga*, ilmu diciptakan manusia. Hanya saja, sejak awal penciptaannya, pengembangan dan pengamalan ilmu sudah diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Maka suatu pengamalan ilmu dalam Islam dilihat dari dua dimensi: materi (persoalan pemanfaatan bagi kehidupan) dan pelakunya. Segi pertama, menunjukkan bahwa penggunaan ilmu dalam kehidupan dapat saja dilakukan oleh kalangan non-muslim. Sementara dari segi pelakunya, pengamalan dan pengembangan suatu ilmu harus dilakukan secara ikhlas. Sebab tanpa itu, seluruh pengamalan itu sia-sia (Mastuhu, 1999: 219-220).

Atas dasar itu dapat dipahami bahwa ilmu-ilmu qauliyah dan kauniah merupakan ilmu-ilmu yang islami. Dengan pengertian ini, pendidikan yang didasarkan pada Islam adalah pendidikan yang tidak memisahkan antara ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu-ilmu kauniah.

Karena itu pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama yang memuat ilmu-ilmu qauliyah dan sekaligus menyelenggarakan pendidikan umum yang memuat ilmu-ilmu kauniyah. Apalagi jika dikaitkan dengan ajaran Islam yang menuntut umatnya agar menjadi *rahmatan lil-'alamin*, maka kedua jenis ilmu itu menjadi pusat sangat penting sebagai bekal yang harus dimiliki oleh subjek didik dalam melaksanakan misi Tuhan di muka bumi. Dalam perspektif ini, pengajaran ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu-ilmu kauniyah penekanannya pada kedudukan teknisnya sebagai disiplin ilmu, melainkan untuk mencerdaskan subjek didik dan menanamkan nilai dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi esensi ajaran Islam. Hal ini mengimplikasikan, bahwa pendidikan Islam selain terkait dengan agama yang menjadi nilai dan moral bagi setiap disiplin ilmu (ilmu-ilmu qauliyah dan ilmu kauniyah), juga memiliki prinsip keterbukaan yang ditandai dengan kemampuannya mengadopsi/menyerap unsur-unsur positif dari luar, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakatnya.

## SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pengintegrasian keilmuan dalam pendidikan Islam merupakan hal yang 'wajib' dilakukan mengingat fungsinya yang sangat strategis dalam menciptakan lembaga pendidikan Islam sebagai *center of excellent* dan *center of civilization* di masa sekarang dan masa depan.
2. Tidak dipungkiri, saat ini kita menuju pada 'Masyarakat Ilmu Pengetahuan' (*knowledge society*), dimana dalam perkembangannya menuntut setiap individu menguasai atau setidaknya mempunyai pengertian tentang pengaruh ilmu pengetahuan (sains) di dalam kehidupan. Hal ini bukan berarti penguasaan terhadap ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari nilai-nilai agama. Tetapi kedua nilai tersebut –ilmu pengetahuan/sains dan agama- harus saling mengisi dan bersinergi. Untuk itu pendidikan tinggi (khususnya PTAI) harus bisa menjadi 'di barisan terdepan' yang bertugas untuk mendekatkan jarak keduanya melalui kajian-kajian ilmiah baik ilmu agama maupun ilmu keislaman. Dikotomi antara Islam (baca: agama) dan ilmu pengetahuan (sains) dalam kajian keilmuan sudah harus

diakhiri. Disinilah pentingnya merubah pendekatan (*methodology*), dan reorientasi kajian Islam dan ilmu pengetahuan (sains).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alim, Sahirul.1999. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Ancok, Jamaludin dan Fuad Nashori.1995. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyraf, Ali. 1996. *Horizon Baru Pendidikan Islam*, Ttp: Pustaka Firdaus,
- Bagir, Haidar.1999. ‘Sains Islami: Suatu Alternatif’, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, Volume I.
- Baker, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatah Natsir, Nanat, dkk (ed.). 2010. *Strategi Pendidikan: Upaya Memahami Wahyu dan Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Nor. 2003. *Islam, Tradisi, dan Reformasi: “Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hassan Hanafi*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Hossein Nasr, Seyyed. 1988. *Knowledge and the Sacred*, Lahore: Suhail Academy.
- M. Echols, Jhon, Hasan Sadily.1992. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mastuhu.1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: logis.
- Medawar. 1982. *Pluto’s Republic*, Oxford: University Press.
- Mochtar, Affandi (Ed.). 1996. *Lektur Pendidikan Islam*, Seri IV, Cirebon P41 Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Mahatir. 2002. *Globalization and the New Realities*, Selangor: Pelanduk Publication.

- Raji' al-Faruqy, Ismail. 1995. *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka.
- . 1982. "Islamization of Knowledge: Principle and Prospective" dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, USA: Virginia.
- S. Ahmed, Akbar. 1992. *Post Modernisme and Islam*, London New York: Roudledge,
- S. Suriasumantri, Jujun. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sardar, Ziauddin. 1998. *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam*, Ae Priyono (Ed), Surabaya: Risalah Gusti.
- .1998. *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahmanai Astuti, Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati.
- Thoha, Chabib (Ed.). 1996. *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, Muslih (ed.). 1987. *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditia Media.
- Verhaak, C. 1991. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Gramedia.